

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI SOSIAL
TERHADAP SEMANGAT KERJA DAN PROFESIONALISME GURU
SMK NEGERI 2 BOJONEGORO**

Nomi Wijayanti

nomihepi@gmail.com

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro

Soenarmi

Nugroho Mardi W

Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

This research is to know the influence of competence of personality and social competence to teacher work spirit in SMK Negeri 2 Bojonegoro. This research also wants to know the influence of work spirit toward professionalism of teacher in SMK Negeri 2 Bojonegoro; and to know the direct influence of personal competence and social competence on teacher professionalism in SMK Negeri 2 Bojonegoro. Population in this research is teacher of SMK Negeri 2 Bojonegoro which amount to 89 teachers. The sampling technique used in this study used sampling census, i.e all teachers (population) became the research sample. However, principal and researcher were not included as a sample to maintain the objectivity of the research results. The number of samples in this study were 89 teachers, hereinafter referred to as respondents. Data processing is done by path analysis, positioning the intervening variable as a liaison between the independent variable and the dependent variable. The results of personality competence research have an influence on teacher work spirit in SMK Negeri 2 Bojonegoro. Social competence does not affect the morale of teachers in SMK Negeri 2 Bojonegoro. The spirit of work and competence of the personality affect the professionalism of teachers in SMK Negeri 2 Bojonegoro. Social competence does not affect the professionalism of teachers in SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Keywords: *personality competency, social competence, working spirit, teacher professionalism*

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terhadap semangat kerja guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Penelitian ini juga ingin mengetahui adanya pengaruh semangat kerja terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro; dan untuk mengetahui pengaruh langsung kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK Negeri 2 Bojonegoro yang berjumlah 89 guru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sensus sampling* yaitu semua guru (populasi) menjadi sampel penelitian. Namun demikian kepala sekolah dan peneliti tidak dimasukkan sebagai sampel untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 guru yang selanjutnya disebut sebagai responden. Pengolahan data dilakukan menggunakan analisis jalur (path analysis), memposisikan variabel intervening sebagai penghubung antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil penelitian kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh terhadap semangat kerja guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Kompetensi sosial tidak berpengaruh terhadap semangat kerja guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Semangat kerja dan kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Kompetensi sosial tidak berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Kata kunci: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, semangat kerja, profesionalisme

PENDAHULUAN

Misi lembaga pendidikan secara umum untuk melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Lembaga pendidikan berkewajiban menumbuhkan semangat bersaing yang sehat secara intensif kepada seluruh siswa, meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah; menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, sehingga menjadi siswa yang berperilaku santun, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama, serta bebas dari narkoba. Serentak itu, lembaga pendidikan sebaiknya menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

Keberhasilan lembaga pengelola pendidikan di Indonesia sebagaimana organisasi lainnya ditentukan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempunyai pengaruh terbesar adalah sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia pada lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh dominan adalah tenaga kependidikan diantaranya adalah guru sebagai pelaksana operasional dalam memberikan pelayanan akademik kepada para siswa di sekolah. Guru harus profesional dalam melakukan tupoksi sebagai seorang pendidik. Guru yang profesional tidak hanya sekedar mengajar di kelas, akan tetapi juga mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di peserta didik. Pengembangan profesionalisme guru melalui sertifikasi menjadi perhatian umum, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki guru dalam

menjalankan profesinya di masyarakat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Kompetensi profesional menyiratkan adanya keharusan memiliki kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian guru dituntut untuk memahami lebih jauh mengenai kompetensi profesional di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus mempunyai karakteristik tertentu, kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, sosial, dan professional.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal. Peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Guru adalah pejabat profesional, sebab mereka diberi tunjangan profesional. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.

Kesiapan sumber daya manusia Indonesia perlu ditingkatkan utamanya melalui jalur pendidikan. Untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, para pendidik dan pegawai yang bergerak dalam

bidang pendidikan harus mempunyai profesionalisme yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran, profesionalisme guru berperan cukup dominan dan strategis. Guru sebagai penggerak proses pembelajaran merupakan orang yang berinteraksi intensif dengan subyek didik. Dan dikatakan strategis sebab guru diharapkan mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang produktif dengan sumber daya yang dihadapi. Tanpa guru yang profesional maka tidak mungkin menghasilkan lulusan yang bermutu.

Profesionalisme guru pada dasarnya adalah hasil kerja seorang guru selama periode tertentu dibandingkan dengan standar, target atau kriteria yang ditentukan terlebih dahulu. Profesionalisme guru diartikan pada dimensi hasil merupakan suatu prestasi atau hasil kerja. Sedangkan dari dimensi perilaku maka profesionalisme guru merupakan fungsi dari individu, psikologis dan organisasi.

Kompetensi guru adalah kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalamannya. Kompetensi lebih menekankan pada kemampuan dari setiap peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya, sehingga dapat meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri (PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Proses pembelajaran sangat dipengaruhi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru.

Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang dimiliki tiap-tiap guru dalam melaksanakan tugas berdampak pada profesionalisme guru. Profesionalisme guru meningkat seiring dengan peningkatan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru. Namun tidak demikian dengan kondisi guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro yang dinilai kurang profesional dalam melaksanakan tugas, ditunjukkan dengan tidak meningkatnya hasil belajar para siswa. Pendidikan memberikan kontribusi yang

sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (E. Mulyasa, 2005:4).

Kondisi pendidikan nasional kita memang tidak secerah di negara-negara maju. Baik institusi maupun isinya masih memerlukan perhatian ekstra pemerintah maupun masyarakat. Dalam pendidikan formal, selain ada kemajemukan peserta, institusi yang cukup mapan, dan kepercayaan masyarakat yang kuat, juga merupakan tempat bertemunya bibit-bibit unggul yang sedang tumbuh dan perlu penyemaian yang baik. Pekerjaan penyemaian yang baik itu adalah pekerjaan seorang guru. Jadi guru memiliki peran utama dalam sistem pendidikan nasional khususnya dan kehidupan kita umumnya. Memperhatikan peran guru dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi kebutuhan yang sangat penting. Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan modern dan profesional dengan benuansa pendidikan.

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap. Pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, yakni bukan hanya harus memiliki keterampilan yang tinggi, tetapi juga memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu : untuk mengetahui dan mendiskripsikan kondisi variabel kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, semangat kerja dan profesionalisme guru di

SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis kompetensi kepribadian berpengaruh langsung signifikan terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis kompetensi sosial berpengaruh langsung signifikan terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis kompetensi kepribadian berpengaruh langsung signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis kompetensi sosial berpengaruh langsung signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis semangat kerja berpengaruh langsung signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis kompetensi kepribadian berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap profesionalisme guru melalui semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro; untuk menganalisis kompetensi sosial berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap profesionalisme guru melalui semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan sosial serta profesionalisme guru telah banyak dilakukan sebelumnya. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Subagio (2009) dalam *Jurnal Pengaruh Kompetensi terhadap Profesionalisme Guru-guru* dengan judul "Pengaruh Kemampuan Guru, Kompetensi Kepribadian Guru dan Lingkungan Kerja terhadap Profesionalisme Guru SMK Negeri 1 Probolinggo". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan guru, kompetensi kepribadian guru dan lingkungan kerja secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 1 Probolinggo. Adapun yang mempunyai pengaruh dominan terhadap profesionalisme adalah kompetensi kepribadian guru.

Penelitian lain dilakukan Putriani L. Maliki (2013) dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia (online)*, hal 291-298, berjudul "Pengaruh Kompetensi Sosial

Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Untuk itu disarankan kepada kepala sekolah agar lebih memperhatikan lingkungan sekolah dan semangat kerja guru sesuai dengan unsur-unsur atau nilai-nilai yang dibutuhkan oleh sekolah, serta kepala sekolah juga harus mampu bekerja keras untuk mencapai tujuan keberhasilan sekolah yang diinginkan. Dan untuk guru, sebaiknya lebih meningkatkan dan menciptakan hubungan yang kondusif dengan sesama guru, kepala sekolah dan siswa.

TINJAUAN TEORETIS

Profesionalisme Guru

Menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Ada satu hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Profesional (dari bahasa Inggris) berarti ahli, pakar, mumpuni dalam bidang yang digeluti. Menjadi profesional berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep personalitas dan integritas yang dipadupadankan dengan keterampilan atau keahliannya.

Menjadi profesional adalah meramu kualitas dengan integritas, menjadi guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan peran yang berkaitan dengan hal-hal psikologis, humanis bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa.

Istilah profesional pada umumnya berkaitan dengan orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan karena profesinya. Pekerjaan profesional ditunjang oleh ilmu tertentu secara

mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga profesionalisme guru didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2008). Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. *A teacher is person sharged with the responbility of helping orthers to learn and to behave in new different ways* (Cooper dalam Wina Sanjaya, 2008).

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya profesionalisme guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi yang telah ditetapkan dalam UU No/14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Melalui mediator guru atau pendidik, siswa dapat memperoleh sajian bahan ajar yang diolah dalam kurikulum nasional ataupun dalam kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan di sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum pendidik tidak hanya dikenal sebagai guru, pengajar, pelatih, dan pembimbing tetapi

juga sebagai *"sosial agent hired by society to help facilitate member of society who attend schools"* (Cooper dalam Wina Sanjaya, 2008).

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar-mengajar antara lain (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, dan (9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecilnya.

Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional seperti yang dikemukakan oleh Usman dalam Kusnandar (2009:47) diantaranya adalah (1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori pengetahuan ilmu yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Surya dalam Kunandar (2009:47), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung

jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Pemerintah sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui (1) sistem pendidikan, (2) sistem penjaminan mutu, (3) sistem manajemen, (4) sistem remunerasi, dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera, dan (3) menungkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul, dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari. Dengan profesionalismenya, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu maka bisa disusun hipotesis (H₁) : Kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; dan H₂ : Kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Semangat Kerja

Menurut Nitisemito dalam Nurfaizah (2014:30), semangat kerja pada hakikatnya adalah perwujudan moral kerja yang tinggi, bahkan ada yang mengidentifikasikan secara bebas, moral kerja yang tinggi adalah

semangat kerja. Pada umumnya terdapat kecenderungan hubungan profesionalisme guru yang tinggi dengan semangat kerja dan kegairahan yang tinggi. Dibawah kondisi semangat kerja yang buruk akan mengakibatkan penurunan profesionalisme guru secara keseluruhan.

Sedangkan Siswanto (2000:35) mendefinisikan semangat kerja sebagai keadaan psikologis seseorang. Semangat kerja dianggap sebagai keadaan psikologis yang baik bila semangat kerja tersebut menimbulkan kesenangan yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Aspek-aspek semangat kerja perlu untuk dipelajari karena di dalam aspek tersebut dapat mengukur tinggi rendahnya semangat kerja. Menurut Maier dalam Siswanto (2000:40), seseorang yang memiliki semangat kerja tinggi mempunyai alasan tersendiri untuk bekerja yaitu benar-benar menginginkannya. Ada empat aspek yang menunjukkan seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi yaitu kegairahan, kekuatan untuk melawan frustrasi, kualitas untuk bertahan dan semangat kelompok.

Semangat dan kegairahan kerja bisa menurun karena berbagai penyebab. Penurunan ini perlu segera diatasi agar tidak berkelanjutan. Beberapa indikator atau gejala semangat dan kegairahan kerja menurun antara lain (1) tingkat absensinya tinggi, (2) kegelisahan terjadi di mana-mana, (3) tingkat perpindahan (*turn-over*) karyawan tinggi, (4) seringkali terjadi tuntutan terhadap manajemen karena ketidakpuasan, dan (5) pemogokan.

Menurut Nitisemito dalam Nurfaizah (2014:35) turunnya semangat dan kegairahan kerja itu karena banyak sebab, misalnya : upah yang terlalu rendah, ketidakcocokan dengan gaya kepemimpinan, lingkungan kerja yang buruk dan sebagainya. Pada umumnya semangat dan kegairahan kerja menurun karena ketidakpuasan para karyawan. Sumber ketidakpuasan dapat bersifat

material dan non material. Yang bersifat material misalnya rendahnya upah yang diterima, fasilitas yang minim dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat non-material misalnya penghargaan sebagai manusia, kebutuhan untuk partisipasi dan lain-lain.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan semangat dan kegairahan kerja para karyawannya semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuan perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan semangat dan gairah kerja menurut Nitisemito dalam Nurfaizah (2014:40) dapat ditempuh dengan cara (1) gaji yang cukup, (2) pemberian fasilitas yang menyenangkan, (3) menempatkan karyawan pada posisi yang tepat, (4) memberikan kesempatan pada karyawan untuk maju, (5) mengusahakan karyawan mempunyai loyalitas, (6) harga diri perlu mendapatkan perhatian, (7) mengajak karyawan untuk berunding serta mengatasi pelaksanaan pada perusahaan, (8) memerhatikan rasa aman untuk menghadapi masa depan, misalnya gaji karyawan dipotong untuk disetor bagi jaminan hari tua, (9) sekali-sekali perlu menciptakan suasana santai.

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu maka bisa disusun hipotesis (H_3): Semangat kerja berpengaruh langsung signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; H_4 : Kompetensi kepribadian berpengaruh langsung signifikan terhadap semangat kerja guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; dan H_5 : Kompetensi sosial berpengaruh langsung signifikan terhadap semangat kerja guru SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Kompetensi

Kompetensi seseorang bisa dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas/pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kompetensi seseorang bisa dilihat dari aspek kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengalaman kerjanya. Robbin (2006) dan Moekijat (2010) menjelaskan kemampuan (*ability*) merujuk ke kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Kemampuan individu pada hakikatnya tersusun dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Tujuh dimensi yang menyusun kemampuan intelektual adalah kemahiran berhitung, pemahaman (*comprehension*) verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan (memori). Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menurut stamina, kecekan, kekuatan dan keterampilan serupa.

Kompetensi adalah keterampilan-keterampilan yang dimiliki seseorang. Kompetensi berhubungan dengan kecakapan seseorang dalam melakukan pekerjaan dan merupakan satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru atau produktivitas tenaga kerja. Seseorang dapat bekerja mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kecakapan atau kemampuan yang dimilikinya.

Sarwoto (2007) dan Rao (2007) mengatakan betapapun sempurnanya rencana-rencana, organisasi atau perusahaan serta canggihnya sarana teknologi yang dimiliki perusahaan, bila sumber daya manusianya tidak mampu melakukan pekerjaan yang diwajibkan maka tujuan tidak akan tercapai. Oleh karenanya apabila karyawan itu diperhatikan dengan menghargai bakat-bakat yang dimiliki, mengembangkan kompetensi dan menggunakan secara tepat organisasi atau perusahaan akan berkembang dengan pesat.

Kompetensi seorang karyawan dalam bekerja dapat dilihat dari hasil kerjanya. Apabila karyawan dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik, efektif dan efisien maka karyawan dikatakan mempunyai kemampuan kerja yang baik. Jadi seorang karyawan dapat mencapai hasil kerjanya dengan baik dan memuaskan tergantung pada kemampuannya, karena kemampuan yang

dimiliki karyawan menunjukkan potensinya. Menurut Rao (2007) dan Robbins (2006) seorang karyawan yang sangat mampu, mungkin hanya membutuhkan usaha sangat sedikit untuk mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya karyawan dengan kemampuan rendah mungkin harus bekerja lebih keras untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik. Kemampuan mempunyai pengaruh langsung terhadap prestasi kerja seseorang.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

Surya (2009:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Menurut Kamil (2010:106-108) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Sebagai sosok panutan, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) Butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut 'digugu' (ditaati

nasihat/ucapan/perintahnya) dan 'ditiru' (dicontoh sikap dan perilakunya).

Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah (2007:225-226) menegaskan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Sementara itu, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (UU No 44/2005). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Asmani, 2009:143).

Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antara guru dan siswa (Mangkunegara, 2005: 54).

Berdasar uraian di atas dan penelitian terdahulu maka bisa disusun hipotesis (H_6): Kompetensi kepribadian berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro; dan H_7 : Kompetensi sosial berpengaruh tidak langsung signifikan terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory survey*. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2006:7) yang dimaksud dengan *explanatory survey* adalah jenis penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. Data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi,

sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antarvariabel. Studi yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.

Populasi adalah keseluruhan unsur amatan dalam penelitian, sedangkan sampel adalah himpunan bagian dari keseluruhan unsur amatan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMK Negeri 2 Bojonegoro yang berjumlah 89 guru. Sampel adalah sejumlah atau sebagian individu atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, Suharsimi, 2006:131). Pendapat lain menyatakan sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat sama dengan populasi dan benar-benar homogen (Sugiyono, 2007:62). Sampel yang diambil dalam penelitian harus representatif, artinya harus benar-benar mewakili sifat-sifat populasi seluruhnya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sensus sampling* yaitu semua guru (populasi) dijadikan sampel penelitian. Namun demikian kepala sekolah dan peneliti tidak dimasukkan sebagai sampel untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 guru yang selanjutnya disebut sebagai responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur). Analisis jalur digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas (*independent*) yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu semangat kerja dan profesionalisme guru. Untuk menghitung variabel semangat kerja terhadap profesionalisme guru menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Sesuai dengan kerangka pemikiran

maka dapat membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dua persamaan tersebut sebagai berikut:

$$Y_2 = \rho_{Y_2X_1} X_1 + \rho_{Y_2X_2} X_2 + \rho_{Y_2Y_1} Y_1 + \rho_{Y_2} \varepsilon$$

$$Y_1 = \rho_{Y_1X_1} X_1 + \rho_{Y_1X_2} X_2 + \rho_{Y_1} \varepsilon$$

Dimana:

X_1 = Kompetensi kepribadian

X_2 = Kompetensi sosial

Y_1 = Semangat kerja

Y_2 = Profesionalisme guru

ρ = Koefisien korelasi

Pada kedua persamaan tersebut terdapat *unexplained variance* yang dimiliki oleh ε_1 dan ε_2 . Simbol ε_1 dan ε_2 digunakan untuk mewakili variabel lain yang berpengaruh terhadap semangat kerja dan profesional tetapi variabel tersebut tidak dilibatkan dalam model penelitian. Dalam mengidentifikasi besarnya nilai ε didapatkan dari (1-adjusted R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Bojonegoro yang terletak di Jl. Patimura 3 Bojonegoro dan merupakan SMK tertua di kota Bojonegoro. Sekolah ini juga memiliki lahan yang paling luas di kota Bojonegoro serta memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung bagi peserta didik. Lulusan SMK Negeri 2 Bojonegoro banyak yang diminati perusahaan besar.

Jumlah responden yang diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 89 responden yang berasal dari SMK Negeri 2 Bojonegoro dan masing-masing responden akan dicatat karakteristiknya berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, status kepegawaian dan golongan. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 atau sebesar 55,06% responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak sebanyak 40 atau sebesar 44,94% responden. Responden berusia antara 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 37 atau 41,60% responden. Responden berusia antara 41 tahun sampai dengan 50 tahun

sebanyak 31 atau 34,80% responden. Responden berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 21 atau 23,60% responden.

Responden yang berpendidikan sarjana sebanyak 75 atau 84,27% responden, dan yang berpendidikan pascasarjana sebanyak 14 orang atau 15,73% responden. Dan berdasarkan pengalaman kerja, pegawai yang berpengalaman kerja kurang dari 5 tahun 1 orang atau 1,17%, antara 5 sampai dengan 10 tahun ada 49 orang atau 55,07%, antara 11 sampai dengan 15 tahun sebanyak 5 orang atau 5,61%, antara 16 sampai 20 tahun ada 8 orang atau 8,99% dan diatas 20 tahun sebanyak 26 orang atau 29,21%. Berdasarkan status kepegawaian, sebanyak 60 atau 67,41% responden PNS dan sebanyak 29 atau 32,59% responden yang Non PNS. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan golongan pegawai dengan golongan IV sebanyak 33 atau 37,08% responden, sebanyak 56 atau 62,92% responden golongan III tidak ada responden yang golongan II dan golongan I.

Hasil Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu semangat kerja, profesionalisme guru, kompetensi kepribadi, kompetensi sosial sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi kepribadian	89	3.29	4.93	4.3648	.49358
Kompetensi sosial	89	3.20	5.00	4.3461	.47243
Semangat kerja	89	3.25	5.00	4.4831	.47940
Profesionalisme guru	89	3.60	5.00	4.4719	.42775
Total N (listwise)	89				

Sumber: Hasil Analisis Data, diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan variabel kompetensi kepribadian memiliki nilai *mean* sebesar 4.3648, variabel kompetensi sosial memiliki nilai *mean* sebesar 4.3461, variabel semangat kerja memiliki nilai *mean* sebesar 4.4831, adapun juga variabel profesionalisme guru memiliki nilai *mean* sebesar 4.4179.

Hasil analisis dan pembuktian hipotesis yang telah dilakukan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Variabel Penelitian	Pengaruh Variabel Penelitian		Sisa ϵ_1 dan ϵ_2	T Per
	Langsung	Melalui Semangat Kerja		
Kompetensi kepribadian terhadap Semangat Kerja	0.483	-	-	0
Kompetensi sosial terhadap Semangat Kerja	0.398	-	-	0
Kompetensi kepribadian terhadap Semangat Kerja	0.753	-	0.247	1
Kompetensi kepribadian terhadap Profesionalisme	0.234	-	-	0
		$0.234 + (0.483 \times 0.556)$	-	0
Kompetensi sosial terhadap Profesionalisme	0.225	-	-	0
		$0.225 + (0.398 \times 0.556)$	-	
Semangat kerja terhadap Profesionalisme guru		-	-	0
Profesionalisme guru terhadap Semangat kerja			0.051	1

Sumber : Hasil Analisis Data, diolah

Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial terhadap Semangat Kerja

Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analisis*) dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis jalur kedua, maka sesuai dengan kerangka hubungan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terhadap semangat kerja di SMK Negeri 2 Bojonegoro diperoleh nilai R Square yaitu sebesar 0.753 yang berarti bahwa 75.3% semangat kerja dapat dijelaskan oleh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sedangkan sisanya sebesar 24,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Persamaan hasil penelitian adalah:

$$Y_1 = \rho_{y1x1}X_1 + \rho_{y1x2}X_2 + \rho_{y1e} = Y_1 = 0.483X_1 + 0.398X_2 + 0.247$$

Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Semangat Kerja

Pengujian hasil hipotesis pengaruh variabel kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.483 dan nilai t hitung sebesar 3.113 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 (0.003 ≤ 0.05). Artinya kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro, dengan besar kontribusi variabel kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja sebesar 0.483² = 0.023 atau sebesar 2.3%.

Pengaruh Kompetensi Sosial terhadap Semangat Kerja

Pengujian hasil hipotesis pengaruh langsung variabel kompetensi sosial terhadap semangat kerja diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.398 dan nilai t hitung sebesar 2.568 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 (0.012 ≤ 0.05). Artinya bahwa kompetensi sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro, dengan besar kontribusi variabel kompetensi sosial terhadap

semangat kerja sebesar 0.398² = 0.159 atau sebesar 15,9%.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Semangat Kerja terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan pada tabel diketahui nilai R Square sebesar 0.949 yang berarti 94.9% kepuasan dapat dijelaskan oleh kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan semangat kerja, sedangkan sisanya sebesar 5,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Dan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan semangat kerja terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 2 Bojonegoro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Analisis Pengaruh Kompetensi kepribadian, Kompetensi Sosial dan Semangat Kerja terhadap Profesionalisme guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.477	.101		4.712	.000
Kompetensi kepribadian	.202	.065	.234	3.137	.002
Kompetensi sosial	.204	.066	.225	3.078	.002
Semangat kerja	.496	.044	.556	11.330	.000

Sumber: Hasil Analisis Data, diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka persamaan hasil penelitian adalah sebagai berikut: $Y_2 = \rho_{y2x1}X_1 + \rho_{y2x2}X_2 + \rho_{y2y1}Y_1 + \rho_{y2e} = Y_2 = 0.234 X_1 + 0.225 X_2 + 0.556 Y_1 + 0.051$

Pengaruh Langsung Kompetensi Kepribadian terhadap Profesionalisme Guru

Pengujian hasil hipotesis pengaruh langsung variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.234 dan nilai t hitung sebesar 3.137 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002. Hal

ini berarti bahwa peningkatan dan penurunan profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian, dengan kontribusi variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru sebesar $0.234^2 = 0.054$ atau 5,4%.

Pengaruh Langsung Kompetensi Sosial terhadap Profesionalisme guru

Pengujian hasil hipotesis pengaruh langsung variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0.225 dan nilai t hitung sebesar 3.078 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Ini berarti bahwa peningkatan dan penurunan profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial, dengan kontribusi variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru sebesar $0.225^2 = 0.050$ atau sebesar 5,0%.

Pengaruh Langsung Semangat Kerja terhadap Profesionalisme Guru

Pengujian hasil hipotesis pengaruh langsung variabel semangat kerja terhadap profesionalisme guru diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.556 dan nilai t hitung sebesar 11.330 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan dan penurunan profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh semangat kerja. Akan tetapi besarnya kontribusi variabel semangat kerja terhadap profesionalisme guru hanya sebesar $0.556^2 = 0.310$ atau sebesar 3,10%.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Profesionalisme Guru melalui Semangat Kerja

Berdasarkan analisis sebelumnya bahwa besarnya kontribusi variabel kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja sebesar $0.483^2 = 0.023$ atau sebesar 2,3%, variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru yaitu sebesar $0.234^2 = 0.054$ atau sebesar 5,4% dan semangat kerja terhadap

profesionalisme guru sebesar $0.556^2 = 0.310$ atau sebesar 31,0%. Dengan demikian pengujian hipotesis pengaruh variabel kompetensi kepribadian terhadap variabel profesionalisme guru melalui semangat kerja, sebesar $0.234 + (0.483 \times 0.556) = 0.234 + 0.268 = 0.502$.

Berdasarkan perhitungan tersebut pengaruh variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru melalui semangat kerja yaitu sebesar 0.502 atau sebesar 50,2%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru melalui semangat kerja.

Pengaruh Kompetensi Sosial terhadap Profesionalisme Guru melalui Semangat Kerja

Berdasarkan analisis sebelumnya bahwa besarnya kontribusi variabel kompetensi sosial terhadap semangat kerja sebesar $0.398^2 = 0.159$ atau sebesar 15,9%, pada variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru yaitu sebesar $0.225^2 = 0.050$ atau sebesar 5,0% dan semangat kerja terhadap profesionalisme guru sebesar $0.556^2 = 0.310$ atau sebesar 31,0%. Dengan demikian pengujian hipotesis pengaruh variabel kompetensi sosial terhadap variabel profesionalisme guru melalui semangat kerja, sebesar $0.225 + (0.398 \times 0.556) = 0.225 + 0.221 = 0.446$.

Berdasarkan perhitungan tersebut pengaruh variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru melalui semangat kerja yaitu sebesar 0.466 atau sebesar 46,6%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru melalui semangat kerja.

Pembahasan

Kondisi Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Semangat Kerja dan Profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro

Berdasarkan pada hasil analisis data deskriptif variabel kompetensi kepribadian

memiliki nilai mean sebesar 4.3648 dalam kondisi sangat baik, variabel kompetensi sosial memiliki nilai mean sebesar 4.3461 dalam kondisi sangat baik, variabel semangat kerja memiliki nilai mean sebesar 4.4831 dalam kondisi sangat baik, begitu juga variabel profesionalisme guru memiliki nilai mean sebesar 4.4719 dalam kondisi sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, semangat kerja, dan profesionalisme guru dalam kondisi sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, semangat kerja dan profesionalisme guru dalam kondisi sangat baik di SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Pengaruh Kompetensi kepribadian terhadap Semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro

Pada hasil analisis pengaruh variabel kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.483 dan nilai *t* hitung sebesar 3.113 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.003 \leq 0.05$) yang artinya bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan dan penurunan semangat kerja dapat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian. Dengan besarnya kontribusi variabel kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro sebesar $0.483^2 = 0.023$ atau sebesar 2,3%.

Pengaruh Kompetensi sosial terhadap Semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro

Pada hasil analisis pengaruh langsung variabel kompetensi sosial terhadap semangat kerja diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.398 dan nilai *t* hitung sebesar 2.568 dengan nilai signifikansi sebesar 0.012, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05

($0.012 \leq 0.05$) yang artinya bahwa kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan dan penurunan semangat kerja dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial. Dengan besarnya kontribusi variabel kompetensi sosial terhadap semangat kerja SMK Negeri 2 Bojonegoro sebesar $0.398^2 = 0.159$ atau sebesar 15,9%.

Pengaruh Langsung Kompetensi kepribadian terhadap Profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro

Pada hasil analisis pengaruh langsung variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.234 dan nilai *t* hitung sebesar 3.137 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.002 \leq 0.05$) yang berarti bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan dan penurunan profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian. Dengan besarnya kontribusi variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro sebesar $0.234^2 = 0.054$ atau sebesar 5,4%.

Pengaruh Langsung Kompetensi sosial terhadap Profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.225 dan nilai *t* hitung sebesar 3.078 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.003 \leq 0.05$) yang artinya bahwa kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa peningkatan dan penurunan profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial. Dengan besarnya kontribusi variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro sebesar $0.225^2 = 0.050$ atau sebesar 5,0%.

Pengaruh Langsung Semangat kerja terhadap Profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro

Pada hasil analisis pengaruh langsung variabel semangat kerja terhadap profesionalisme guru diperoleh dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yaitu sebesar 0.556 dan nilai *t* hitung sebesar 11.330 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.000 \leq 0.05$) yang artinya bahwa semangat kerja berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan dan penurunan profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh semangat kerja. Akan tetapi besarnya kontribusi variabel semangat kerja terhadap profesionalisme SMK Negeri 2 Bojonegoro hanya sebesar $0.556^2 = 0.310$ atau sebesar 3,10%.

Pengaruh Kompetensi kepribadian terhadap Semangat Kerja Melalui Profesionalisme Guru SMK Negeri 2 Bojonegoro

Berdasarkan pada hasil analisis data besarnya kontribusi kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja sebesar $0.483^2 = 0.023$ atau sebesar 2,3%, variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru yaitu sebesar $0.234^2 = 0.054$ atau sebesar 5,4% dan semangat kerja terhadap profesionalisme guru sebesar $0.556^2 = 0.310$ atau sebesar 3,10%. Maka dapat dikatakan pengaruh variabel kompetensi kepribadian terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru adalah sebesar 0.246 atau 24,6%. Kemudian jika dilihat pada jalur pertama kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja, dan begitupun semangat

kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru sedangkan pada jalur kedua kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru karena jalur satu dan jalur kedua signifikan.

Pengaruh Kompetensi sosial terhadap Semangat Kerja Melalui Profesionalisme Guru SMK Negeri 2 Bojonegoro

Berdasarkan analisis data besarnya kontribusi variabel kompetensi sosial terhadap semangat kerja sebesar $0.398^2 = 0.159$ atau sebesar 15,9%, pada variabel kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru yaitu sebesar $0.225^2 = 0.050$ atau sebesar 5,0% dan semangat kerja terhadap profesionalisme guru sebesar $0.556^2 = 0.310$ atau sebesar 3,10%. Maka dapat dikatakan pengaruh variabel kompetensi sosial terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru adalah sebesar 0.446 atau 44,6%. Kemudian jika dilihat pada jalur pertama kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja dan pada jalur kedua kompetensi sosial juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru, akan tetapi semangat kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru.

SIMPULAN

Kondisi variabel kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, semangat kerja dan profesionalisme guru dalam kondisi sangat baik di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial berpengaruh langsung signifikan terhadap semangat kerja guru SMK Negeri 2 Bojonegoro. Demikian juga kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial berpengaruh signifikan terhadap

profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro. Namun kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja melalui profesionalisme guru SMK Negeri 2 Bojonegoro.

Untuk itu disarankan perlu adanya peningkatan pada variabel kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial karena kedua variabel tersebut berpengaruh langsung signifikan terhadap semangat kerja guru SMK Negeri 2 Bojonegoro. Dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial SMK Negeri 2 Bojonegoro perlu meningkatkan profesionalisme guru karena kompetensi kepribadian kerja dan kompetensi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan*. Diva Press. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.
- Imron, Ali. 2008. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Alfabeta. Bandung.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Manila. 2006. *Perencanaan dan Profesionalisme Guru*. Remaja Karya. Bandung.
- Martoyo Susilo. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 11. BPFE. Jogjakarta.
- Moekijat. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Mandar Maju. Bandung.
- Muhajir. 2009. *MSDM: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Gunung Agung. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muslim. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Alfabeta. Bandung.
- Nurfaizah. 2014. *Kepemimpinan, Motivasi dan Semangat Kerja (Studi Tentang Peningkatan Kinerja Guru)*. Kresna Bina Insan Prima. Surabaya.
- Rao, B. D. 2007. *Job Satisfaction of Teacher*. Sachin Printers. New Delhi.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sarwoto. 2007. *Terciptanya Organisasi Yang Profesional*. Gajahmada Presindo. Yogyakarta.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Surya, Dharma. 2009. *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Rosda Karya. Bandung.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Depdiknas. Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.